

## Korelasi Sains Dan Teknologi Dengan Alkitab Dan Iman Kristen Di Tengah Kehidupan Orang Percaya

<sup>1</sup>Ferry Agustian, <sup>2</sup>Suhadi

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Teologi Sriwijaya, <sup>2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup  
E-mail Korespondensi: danielferryagustian@yahoo.com

**Abstract:** *Science and technology are often opposed to the Bible and faith, both by Christians and non-Christians. Many people think that the Bible and Christian faith have no correlation. Even more so, secular people tend to despise the values contained in the Bible and the Christian faith. Various methods and methods were developed and carried out to doubt and discredit the Bible and the Christian faith. Moreover, in the current context, the Bible and the Christian faith are seen as outdated and no longer relevant to the current context of human life. They think that the Bible and the Christian faith cannot answer human needs today because they have no correlation at all. To answer the view above, the researcher attempts to show that in the real world, both in the past and in the present, the Bible and the Christian faith remain relevant to the context of human life in all times. That the Bible and Christian faith have a close correlation with science and technology. The truth of science and technology is not only supported by the Bible, but the Bible can also be used as a foundation in efforts to think and search for truth in science and technology. This research was conducted using qualitative methods and literature study, namely research with descriptive analytical presentation. Data was compiled and obtained through literature studies sourced from research results, books and journals which were then analyzed descriptively and presented in writing in the form of a scientific journal about The Correlation Of Science And Technology With The Bible And Christian Faith In The Lives Of Believers.*

**Keywords:** *Bible, faith, science, technology, correlation.*

**Abstrak:** Sains dan teknologi sering kali dipertentangkan dengan Alkitab dan iman, baik oleh orang Kristen sendiri maupun orang non-Kristen. Banyak yang beranggapan bahwa Alkitab dan iman Kristen tidak memiliki korelasi. Bahkan lebih lagi orang-orang sekuler cenderung merendahkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Alkitab dan iman Kristen. Berbagai macam cara dan metode dikembangkan dan dilakukan untuk meragukan dan mendiskreditkan Alkitab dan iman Kristen. Terlebih dalam konteks masa kini, Alkitab dan iman Kristen dipandang sebagai ketinggalan jaman dan tidak lagi relevan dengan konteks hidup manusia masa kini. Mereka beranggapan bahwa Alkitab dan iman Kristen tidak dapat menjawab kebutuhan manusia dewasa ini karena tidak memiliki korelasi sama sekali. Untuk menjawab pandangan di atas, maka peneliti berupaya untuk menunjukkan bahwa di dalam dunia nyata, baik pada masa lampau maupun pada masa kini bahwa Alkitab dan iman Kristen tetap relevan dengan konteks hidup manusia di segala zaman. Bahwa Alkitab dan iman Kristen memiliki korelasi yang dekat dengan sains dan teknologi. Kebenaran sains dan teknologi bukan hanya didukung oleh Alkitab, tetapi Alkitab juga dapat dipakai sebagai fondasi di dalam upaya berpikir dan mencari kebenaran di dalam sains dan teknologi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan studi pustaka, yaitu penelitian dengan pemaparan secara deskriptif analitis. Data disusun dan diperoleh melalui kajian literatur yang bersumber dari hasil penelitian, buku-buku, dan jurnal-jurnal yang selanjutnya dianalisis secara deskriptif dan disajikan secara tertulis dalam bentuk jurnal ilmiah tentang Korelasi Sains Dan Teknologi Dengan Alkitab Dan Iman Kristen Di Tengah Kehidupan Orang Percaya.

**Kata kunci:** Alkitab, iman, sains, teknologi, korelasi

Article History

Submitted: 14 Desember 2023	Revised: 20 Februari 2024	Accepted: 09 April 2024
-----------------------------	---------------------------	-------------------------

## PENDAHULUAN

W. Stanley Heath menyatakan, “Mempertahankan sesuatu yang bukan Tuhan merupakan ciri khas manusia berdosa, bahkan di sepanjang zaman manusia melakukan pengilahan berganda” (Heath W. Stanley, 1996). Kejatuhan manusia pertama di Taman Eden membuahakan pemberhalaan di sepanjang masa; benda dan konsep diberikan penghargaan tertinggi, melebihi penghargaan kepada Allah. Hal ini dapat diamati dalam “ramalan” yang dikemukakan oleh John Naisbitt dan Patricia Aburdene dengan Megatrends-nya (Naisbitt, 1982) dan Alvin Toffler (Alvin Toffler, 1980). Beberapa dasawarsa terakhir dari abad ke-20 memperlihatkan perubahan-perubahan dan perkembangan yang amat fenomenal, hal-hal yang tak pernah mampu dibayangkan oleh siapa pun, katakanlah dalam 30 tahun sebelumnya. Zaman ini tidak hanya ditandai dengan kebangkitan kembali agama-agama, setelah pada masa sebelumnya dihempaskan oleh sekularisasi. Pada masa itu sekularisme “duduk dengan angkuh di atas takhta”. Akibatnya agama bukan hanya tidak bisa melawan, tetapi kemudian mengalami proses sekularisasi.

Pada tahun 60-an timbullah apa yang disebut “DOG” - *The Death of God Theology*. Dampaknya agama-agama pada waktu itu sedang dalam posisi amat terjepit, terpojok dan defensif. Dunia sedang disemangatkan untuk menyambut “Dewa Pengharapan” dan “Dewi Penyelamat” yang baru, yaitu: Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi. Fenomena ini menimbulkan suatu dilema di dalam diri orang percaya, karena di satu sisi berhadapan dengan aspek-aspek yang berkaitan erat dengan realitas keimanannya sebagai orang percaya yang berpusat kepada Allah dan Alkitab, Firman Allah. Di sisi yang lainnya, orang percaya juga dituntut untuk tidak menarik diri dari dunia nyata di mana dia hidup dan berada yang sangat menekankan pentingnya ilmu pengetahuan (sains) dan tidak mungkin untuk menarik diri dari perkembangan teknologi.

Martha Mulyani Kurniawan menyatakan, bahwa orang yang tidak memiliki pemahaman yang benar tentang ilmu pengetahuan akan berpikir bahwa sains dan teknologi sangat bertolak belakang dengan iman Kristen dan Alkitab (Kurniawan, 2022). Walaupun di sisi yang lain muncul kecenderungan yang menganggap bahwa sains dan teknologi lebih unggul dan hebat dibandingkan dengan iman Kristen dan Alkitab. Akibatnya timbullah pertentangan yang mempertanyakan makna dan pentingnya sains dan teknologi dalam kehidupan manusia dewasa ini. Bahkan tidak sedikit yang kemudian mengecilkan peranan iman dan Alkitab dalam perkembangan sains dan teknologi. Sebaliknya, ada juga yang

beranggapan bahwa sains dan teknologi adalah alat setan untuk menyesatkan dan menjauhkan manusia dari Tuhan.

Hal ini menimbulkan sikap ambigu seakan-akan ilmu pengetahuan bertentangan dengan iman Kristen dan Alkitab. Hal ini memunculkan 3 respons yang mungkin dapat timbul: pertama, tetap berpegang teguh pada iman Kristen, tetapi juga akan menerima hasil-hasil ilmu pengetahuan modern dan perkembangan teknologi yang ada, walaupun ada kemungkinan untuk bersikap dualistis karena bisa akan berhadapan dengan hal-hal yang bertentangan dengan iman dan nilai-nilai Alkitab. Kedua, lebih menerima sains dan teknologi, sedangkan agama dan kepercayaan akan ditinggalkan dan ditolak ketika bertentangan atau bertolak belakang dengan sains dan teknologi yang didasarkan atas logika dan rasio. Ketiga, memegang teguh iman kepercayaannya dan menolak sains dan teknologi.

Seperti yang tampak dalam pemikiran seorang mantan filsuf dari Princeton University, W.T. Stace, yang dikutip oleh Ronald Nash, berkata: “semua upaya mencapai Allah melalui logika, intelektual yang logis dan konseptual, semua itu pasti gagal” (Nash, 2000). Dia kemudian mengambil sikap yang ekstrem terhadap kecenderungan logika atau rasio, “orang-orang percaya yang religius harus sama sekali menolak logika ketika berhadapan dengan Allah” (Nash, 2000).

Menurut Suhartono (SUHARTONO SUHARTONO, 2022), perkembangan ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi telah membawa perubahan pada semua aspek kehidupan manusia. Hal ini tampak dalam implementasinya terhadap berbagai permasalahan yang timbul dalam hidup manusia. Tidak dapat dipungkiri bahwa sains dan teknologi merupakan karunia yang luar biasa yang dapat membantu manusia dalam bekerja dengan menggunakan teknologi modern sehingga dapat mempermudah dan mempercepat pekerjaan sehingga pekerjaan dapat menjadi efektif dan efisien (Kurniawan, 2022).

Akan tetapi di sisi yang lain perlu dicermati tentang bagaimanakah seharusnya korelasi antara sains dan teknologi dalam hubungannya dengan Alkitab dan iman Kristen, sehingga dapat menjadi praktis dalam kehidupan orang percaya masa kini. Melihat pergumulan di atas, maka penting sekali bagi pemikir Kristen untuk memberi perhatian kepada masalah ini, supaya korelasi antara sains dan teknologi dengan Alkitab dan iman Kristen dapat disikapi secara benar dan kritis. Artikel ini bertujuan untuk merumuskan bagaimanakah sebenarnya korelasi antara Alkitab dan iman Kristen ketika berhadapan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern? Hal inilah yang menjadi tujuan penulisan artikel ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan studi pustaka, yaitu penelitian dengan pemaparan secara deskriptif analitis. Data disusun dan diperoleh melalui kajian literatur yang bersumber dari hasil penelitian, buku-buku, dan jurnal-jurnal yang selanjutnya dianalisis secara deskriptif dan disajikan secara tertulis dalam bentuk jurnal ilmiah tentang: *Korelasi Sains Dan Teknologi Dengan Alkitab Dan Iman Kristen Di Tengah Kehidupan Orang Percaya*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Definisi Istilah**

#### ***Sains***

Pengertian Secara Umum, berasal dari Bahasa Latin yaitu '*scientia*' yang artinya adalah pengetahuan. Dalam bahasa Inggris, '*science*'. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sains memiliki beberapa pengertian, yaitu: ilmu pengetahuan pada umumnya, pengetahuan sistematis tentang alam dan dunia fisik, termasuk di dalamnya adalah biotani, fisika, kimia, geologi, zoologi, dan sebagainya; ilmu pengetahuan alam pengetahuan sistematis yang diperoleh dari suatu observasi, penelitian, dan uji coba yang mengarah pada penentuan sifat dasar atau prinsip sesuatu yang sedang diselidiki, dipelajari, dan lain sebagainya.

Menurut Jongeneel yang mengutip I.M. Bochenski, ilmu pengetahuan dapat dibedakan dalam 2 arti, yaitu: pengertian secara subyektif, berarti: pengetahuan secara sistematis, yang merupakan hasil penyelidikan suatu lapangan tertentu. Secara obyektif, yakni: keseluruhan kalimat-kalimat obyektif, yang berpadanan dengan corak sistematis ilmu pengetahuan dalam arti subyektif. Keduanya bergantung pada logika atau rasio (J.A.B. Jongeneel, 2000).

#### ***Teknologi***

Teknologi ialah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang keterampilan dalam menciptakan alat hingga metode pengolahan guna membantu menyelesaikan berbagai pekerjaan manusia. Para ahli pun memiliki pengertian tersendiri tentang teknologi. Pengertian teknologi ialah salah satu pembahasan sistematis atas seni terapan atau pertukangan. Hal ini mengacu pada literature dari Yunani yang menyinggung mengenai Technologia yang berasal dari kata techne yang berarti wacana seni. Teknologi adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia.

Di dalam kamus Merriam Webster teknologi ialah suatu penerapan pengetahuan praktis khususnya di bidang tertentu; cara menyelesaikan tugas terutama dengan menggunakan proses teknis, metode, atau pengetahuan; serta juga aspek khusus dari bidang usaha tertentu (*Technology Definition & Meaning - Merriam-Webster*, n.d.).

### **Alkitab**

Alkitab bukan sekedar sebuah buku, tetapi merupakan firman Tuhan. Alkitab juga bukan hanya sekedar Kitab Suci, tetapi merupakan perkataan Allah yang diwahyukan oleh Allah melalui para penulis Alkitab. Alkitab lebih dari sekedar buku *bestseller*, karena ia adalah Firman Allah yang hidup yang mempengaruhi, mengubah, memperbaiki dan mendidik orang dalam kebenaran.

Katekismus Singkat Westminster menyatakan, “Manusia pada dirinya sendiri dan akal budinya tidak mampu mengenal kebenaran sejati. Hanya melalui Alkitablah manusia dapat benar-benar mempelajari apa yang seharusnya mereka percayai (agar dapat diselamatkan dari dosa) dan lakukan (agar dapat kembali melayani Allah)” (Williamson, 2006). Ronald Nash mengutip pernyataan Carl F.H. Henry mengatakan, “Allah mengomunikasikan tujuan-tujuan-Nya dan kebenaran tentang diri-Nya di dalam pernyataan alkitabiah; bahwa Roh Kudus menggunakan kebenaran sebagai sarana untuk membujuk dan menginsafkan; dan bahwa pengalaman orang Kristen bukan hanya mencakup penyerahan kehendak tetapi juga suatu persetujuan secara rasional atas kebenaran Allah” (Nash, 2008).

Hal ini secara jelas mengoreksi klaim yang dinyatakan oleh para teolog modern bahwa Firman Allah (Alkitab) tidak kompatibel. Tidak ada hal yang irasional atau tidak logis tentang isi dari pernyataan Allah. “Alkitab adalah pernyataan kehendak Allah kepada manusia ciptaan-Nya yang menyediakan informasi tentang akal budi-Nya dan kehendak-Nya di dalam kebenaran yang dinyatakan yang memungkinkan manusia untuk mengenal akal budi-Nya dan kehendak-Nya” (Nash, 2013). Dengan demikian, Alkitab bukan hanya Firman Allah, tetapi yang juga merupakan alat Tuhan untuk mengajar dan menyatakan kebenaran yang rasional kepada manusia ciptaan-Nya.

### **Iman**

Dalam Bahasa Ibrani: “*emunah*” arti literal - ketegasan, ketabahan, kesetiaan. Kata ini dapat kita temukan di dalam Keluaran 17:12, “Maka penatlah tangan Musa,

sebab itu mereka mengambil sebuah batu, diletakkanlah di bawahnya, supaya ia duduk di atasnya; Harun dan Hur menopang kedua belah tangannya, seorang di sisi yang satu, seorang di sisi yang lain, sehingga tangannya tidak bergerak sampai matahari terbenam." Kata "tidak bergerak" pada ayat di atas adalah terjemahan dari kata "*emunah*". Dalam KJV diterjemahkan dengan kata "*steady*" yang berarti mantap, tetap atau kukuh. Maka kata "iman" di sini berarti keteguhan atau kesetiaan kepada yang diimani (Tuhan).

Dalam Bahasa Yunani: "*pistis*" (kata benda) - keyakinan akan kebenaran, keyakinan akan Tuhan dan hal-hal yang ilahi; berpikir bahwa sesuatu itu benar. Kemudian kata "*pisteuo*" (kata kerja) – mempercayai. Iman berarti percaya bahwa Tuhan ada dan pencipta dan penguasa segala sesuatu, penyedia dan pemberi keselamatan kekal melalui Kristus; keyakinan yang kuat dan percaya bahwa Yesus adalah Mesias, yang melaluinya kita memperoleh keselamatan kekal dalam kerajaan Allah.

Kata ini juga dapat dihubungkan dengan istilah "pengetahuan iman", yakni iman alkitabiah yang sejati memiliki isi intelektual. John Calvin sebagaimana dikutip oleh James M. Boice, dalam *The Institutes of the Christian Religion*: "kita akan memiliki definisi yang tepat tentang iman jika kita menyebutnya suatu pengetahuan yang teguh dan pasti tentang kemurahan Allah kepada kita, yang didirikan di atas kebenaran dari janji yang dikaruniakan secara cuma-cuma dalam Kristus, baik dinyatakan kepada akal budi kita maupun yang dimeteraikan pada hati kita melalui Roh Kudus" (Boice, 2011). Karena itu, dalam imannya orang Kristen tidak hanya menekankan sisi rohaniannya saja, tetapi juga cara berpikir yang rasional tentang maksud dan tujuan Allah, karya-Nya dan finalitas Allah dalam kehidupan percayanya.

Jadi S. Lima menyatakan iman memiliki beberapa aspek: Notitia (mengetahui kebenaran suatu informasi), Assensus (percaya bahwa informasi tersebut benar), Fiducia (percaya dalam arti yang paling penuh: memercayakan diri). Dalam hal ini, iman berbicara tentang credo (pengakuan iman) dan tindakan percaya. Iman berarti mempercayai sesuatu sedemikian rupa sehingga kita mempercayai dengan sepenuhnya. Kepercayaan itu akan mendorong untuk bertindak. Ketika kita menyelidiki kehidupan orang percaya di Alkitab, kita menemukan bahwa iman yang berkenan kepada Allah tidak saja percaya bahwa Dia ada dan nyata, tidak hanya percaya bahwa Dia hebat, tetapi juga secara aktif bergabung di sisi-Nya. Tindakan

ini menuntut langkah yang radikal, termasuk dalam hal mempercayai-Nya di dalam hal-hal yang rasional dan irasional (Lima, 2023).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa iman mencakupi aspek pengetahuan, percaya, tindakan berserah kepada yang dipercayai yang kemudian melahirkan pengakuan percaya. Hal ini berarti bahwa iman orang percaya tidak hanya melulu berbicara tentang hal-hal yang abstrak tetapi juga berkenaan dengan pengetahuan, rumusan iman dan praktisnya dalam realitas kehidupan nyata di dalam dunia ini.

### **Pandangan Para Ahli Tentang Korelasi Antara Sains Dan Teknologi Dengan Alkitab Dan Iman Kristen**

John M. Frame mengemukakan beberapa pandangan dari para para filsuf ilmu pengetahuan, yaitu: Fisikawan dan filsuf Pierre Duhem mengajukan sebuah pandangan holistik, bahwa kesimpulan-kesimpulan ilmiah tidak pernah didasarkan pada pengamatan saja (bertentangan dengan filsafat positivisme), karena setiap pengamatan dapat dijelaskan dengan banyak cara. Maka percobaan-percobaan fisika bukanlah pengamatan-pengamatan yang sederhana, melainkan penafsiran-penafsiran dari pengamatan di dalam suatu kerangka kerja yang teoretis. Alasan kita menerima sebuah hipotesis dibanding hipotesis yang lain sering kali rumit, kadang kala berkaitan dengan simetri dan kesederhanaan yang estetis (Frame, 2023). Berdasarkan kerangka berpikir di atas, Duhem sedang menjelaskan pokok berpikir sebagai upaya menafsirkan makna dalam korelasinya dengan kehidupan nyata sebagai suatu respons berpikir terhadap realitas kebenaran yang tidak hanya abstrak tetapi juga harus praktis.

John Dewey mengembangkan pandangan instrumentalisme, yang meyakini bahwa teori-teori ilmiah sama sekali bukanlah penjelasan atas dunia, melainkan alat, yang dengannya kita dapat memanipulasi alam (Frame, 2023). Menurutnya, dunia yang kita hidupi sekarang ini adalah dunia yang belum selesai (*an unfinished world*). Dunia sedang dalam proses penciptaan dan secara konstan bergerak maju secara terus-menerus (Zubaidi, 2010). Dalam hal ini dia sangat menekankan evolusi, relativitas dan proses waktu dalam pandangan dunianya. Pengetahuan menurut pandangan Dewey bukan hanya cermin atau refleksi akan dunia, tetapi ia membentuknya kembali dan melakukan perubahan padanya (Zubaidi, 2010). Walaupun dasar berpikirnya bertentangan dengan doktrin penciptaan dalam Alkitab, tetapi dalam hal ini Dewey sedang berusaha untuk menjelaskan korelasi antara

sains, dan iman sebagai dua sisi yang tidak terpisahkan sebagai suatu upaya untuk menghasilkan suatu pandangan yang real tentang dunia dan proses yang terjadi di dalamnya.

Arthur Eddington, mencoba menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dan kekristenan itu kompatibel, mengatakan agar orang-orang Kristen tidak khawatir. Teori-teori ilmiah tidak lain adalah hasil-hasil pembacaan melalui alat, yaitu “pembacaan petunjuk” (Frame, 2023). Dalam filsafatnya, dia sedang berusaha untuk mendamaikan antara ilmu pengetahuan dengan iman Kristen yang dipahaminya sebagai bentuk penafsiran manusia terhadap wahyu Allah.

Percy Bridgman (1882-1961) memfokuskan dirinya pada perhatian terhadap paradoks-paradoks yang terkait dengan teori relativitas dan mekanika kuantum. Dia mengatakan, “arti dari konsep apa pun tidak lebih dari sekumpulan operasi (Frame, 2023). Thomas Kuhn menyatakan bahwa ilmu pengetahuan yang normal adalah penyelidikan secara kokoh yang didasarkan pada salah satu atau beberapa pencapaian ilmiah di masa lalu, yaitu pencapaian-pencapaian yang diakui oleh komunitas ilmiah tertentu pada suatu waktu guna memberikan landasan bagi praktik lebih lanjut (Frame, 2023). Keduanya menyatakan bahwa proses berpikir manusia dalam memahami realitas yang ada di alam ini merupakan suatu usaha manusia dalam mempraktikkannya dalam kehidupan nyata.

Selain dari para ilmuwan non-Kristen di atas, walaupun sedikit banyak pemikiran mereka berusaha untuk mendamaikan rasio manusia dengan aspek yang imanen, Tuhan juga memunculkan para pemikir Kristen yang menghasilkan karya ilmu pengetahuan yang menjelaskan wawasan dunia Alkitabiah dengan menguraikan teologi yang Alkitabiah. Di antara mereka yang terdahulu adalah Francis Turretin, John Owen, Archibald Alexander, E.W. Hengstenberg, Charles Hodge, A.A. Hodge, B.B. Warfield, Geerhardus Vos, Herman Bavinck, Loius Berkhof, Carl F.H. Henry, John Murray, James I. Packer, dan banyak lagi. Mereka adalah tokoh-tokoh yang telah mempertahankan iman Kristen yang sejati tetap hidup dan mewariskannya kepada generasi-generasi selanjutnya.

Di zaman ini ada teolog dan pemikir Kristen lainnya yang tampil ke depan dan telah memberikan sumbangsih yang besar bagi perkembangan Kekristenan dan dunia. Abraham Kuiper (1837-1920), seorang teolog yang sangat berbakat dalam teologi, kepemimpinan gereja, politik, jurnalisme, filsafat dan analisis budaya. Dia juga pernah menjabat sebagai seorang perdana menteri Belanda dari tahun 1901-1905. Pengalaman studi dan pelayanannya telah membawanya kepada suatu

kebenaran bahwa iman dari kaum Calvinis historis yang sederhana lebih mengandung kebenaran dari pada spekulasi-spekulasi dari kaum liberal akademis. Di dalam pidato pengukuhan sebagai profesor teologi (1880), ia merangkumkan inti dari filsafatnya, “oh, tidak ada sepotong pun dari dunia pikiran kita yang tertutup rapat dari yang lain, dan tidak ada satu inci pun dari seluruh wilayah keberadaan manusia yang atasnya Kristus, yang berdaulat atas segalanya, tidak berseru: “Milik-Ku!”. Pernyataan ini sangat kental sekali nuansa Calvinis yang diyakininya. Dia juga banyak sekali menunjukkan keyakinan Calvinisnya di dalam berbagai karya tulis yang dihasilkannya, khususnya di dalam buku *Lectures on Calvinism*. Baginya, tidak ada kecenderungan untuk mempertentangkan pengetahuan agamawi dengan pengetahuan ilmu (fenomenal-fenomenal *Historie-Geschichte*), seperti yang dilakukan oleh para teolog liberal, para ilmuwan atau para filsuf. Sebaliknya, bagi Kuyper, agama adalah dasar bagi semua usaha dan ilmu manusia (Frame, 2023). Ketika menjabat sebagai Perdana Menteri Belanda, dia mendasarkan pemerintahannya sistem Theosentris, bahwa Allahlah yang menetapkan hak dan tanggung jawab semua bagian yang ada di dalam negara. Menurutnya, baik orang Kristen maupun orang non-Kristen sama-sama akan diperkenan Allah, dan keduanya bisa bekerja sama dalam ilmu pengetahuan.

Gordon H. Clark (1902-1985), seorang teolog, apologet dan filsuf Presbiterian Amerika. Ia berdiri teguh di atas pandangan bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang tidak bersalah (ineran), dan ia adalah salah seorang pemikir awal yang disebut sebagai seorang *presuposisionalis*. Ia mengajukan pendekatan filsafatnya dengan mempertentangkan secara tajam tradisi empiris. Ia memakai argumen-argumen standar yang rasionalistis, Humean, dan Kantian untuk menunjukkan bahwa pengalaman inderawi saja tidak dapat menurunkan prinsip-prinsip yang universal atau niscaya. Menurutnya, tanpa logika tidak ada sesuatu yang dapat diketahui. Berdasarkan pemikiran Percy Bridgman, ia menyatakan bahwa hukum-hukum ilmu pengetahuan tidak menjelaskan semesta alam yang aktual, tetapi hanya merangkumkan operasi percobaan. Karena itu usaha-usaha untuk mengkritik Kekristenan berdasarkan ilmu pengetahuan adalah keliru. Demikian juga, menurutnya, dari pengalaman inderawi kita tidak dapat membuktikan eksistensi Allah atau kebenaran Kekristenan, namun argumen kosmologis menuntut bahwa Allah adalah penyebab dunia secara *harafiah*, atau argumen itu tidak berguna. Dia sependapat dengan Hume dan Kant bahwa pembuktian empiris hanya dapat membuktikan hal-hal di dalam pengalaman, tetapi Allahnya Alkitab melampaui

pengalaman. Karena itu, Allah yang dapat dibuktikan di dalam pengalaman adalah suatu Allah yang terbatas yang jelas berbeda dari Allah yang dinyatakan Alkitab. Demikian juga ketika berbicara tentang pengetahuan yang universal dan niscaya, dia memandang bahwa pengetahuan itu tidak bisa didasarkan pada pengalaman inderawi semata, karena hal itu jelas melanggar sistem logika. Karena itu, ujian pertama terhadap sebuah sistem yang intelektual adalah apakah sistem itu *secara logis konsisten* (Frame, 2023). Dalam hal ini kita melihat bahwa jelas sekali Clark memiliki keyakinan yang kokoh bahwa antara ilmu pengetahuan dan Alkitab tidak terdapat pertentangan, antara berpikir logis dan pengalaman adalah satu-kesatuan yang dinyatakan secara jelas dan tegas di dalam Alkitab. Karena itu Alkitab dan iman Kristen tidak bertentangan dengan dirinya sendiri, demikian juga dengan ilmu pengetahuan dan perkembangannya dalam teknologi.

Cornelius Van Til (1895-1987), seorang pengagum Kuyper. Van Til mengembangkan sebuah apologetika yang menekankan anitesis antara kepercayaan dan ketidakpercayaan. Ia meyakini bahwa kebenaran yang objektif tentang Allah tersedia bagi semua orang melalui wahyu. Karena itu dia berkeyakinan bahwa dukungan yang kuat dapat diberikan kepada Kekristenan. Pemikirannya dimulai dengan menekankan perbedaan antara Pencipta dan ciptaan sebagai perbedaan yang mendasar bagi wawasan dunia yang Alkitabiah. Hal ini selaras dengan rumusan Konsili Chalcedon, Allah tidak boleh dicampuradukkan dengan segala ciptaan. Bahkan di dalam Kristus, di mana Allah dan manusia terhubung secara paling intim, Pencipta dan ciptaan dapat dibedakan. Karenanya, segala sesuatu yang ilahi berbeda dengan segala sesuatu dalam ciptaan. Dengan demikian, menurutnya pikiran Allah dan pikiran manusia merupakan dua dimensi yang berbeda. Pikiran manusia paling tinggi “beranalogi” dengan Allah, di mana semua fakta telah dipratafsirkan oleh Allah; tidak ada fakta yang mentah. Sedangkan pengetahuan manusia pada dasarnya merupakan tafsiran ulang dari tafsiran Allah. Sebab itu, pikiran manusia harus tunduk kepada wahyu Allah; pikiran manusia harus *mempresuposisikan* wahyu (Frame, 2023).

Alvin Platinga (1932-), seorang dari latar belakang Reformed Belanda-Amerika. Ia dikenal khususnya karena *epistemologi Reformed*, yang didasarkan pada pandangan Calvin bahwa pengenalan akan Allah tidak dimulai dengan penalaran, melainkan dengan “kepekaan akan yang ilahi” yang ditanamkan oleh Allah. Walaupun ada segudang bukti bagi realitas Allah, kepercayaan kita sepenuhnya berasal dari kesaksian batiniyah oleh Roh Kudus. Dia menentang pandangan W.K.

Clifford di dalam makalahnya, *“The Ethics of Belief”*, yang mengikuti pandangan John Locke dan David Hume yang menyatakan bahwa adalah keliru bila seseorang mempercayai apa pun tanpa bukti yang cukup. Dia menjawab, bahwa ada beragam macam hal yang kita percayai, dan harus kita percayai, tanpa bukti dan argumen. Keyakinan ini disebutnya sebagai keyakinan/kepercayaan yang dasar atau mendasar; kita meyakiniinya bukan berdasarkan keyakinan yang lain, melainkan sebagai landasan bagi keyakinan-keyakinan yang lain. Akan tetapi keyakinan-keyakinan dasar ini tidak menetapkan standar rasionalitas. Sebaliknya, keyakinan-keyakinan tersebut memiliki kualitas *dapat dikalahkan* yang sama dengan semua keyakinan manusia yang lain; mereka dapat dikalahkan oleh keyakinan-keyakinan, bukti-bukti, dan argumen-argumen tandingan, sekalipun diyakini berdasarkan bukti dan argumen (Frame, 2023). Di dalam bukunya, *The Nature of Necessity* dan *God, Freedom, and Evil*, Platinga mengembangkan versi modal dari argumen ontologis bagi eksistensi Allah yang ia nyatakan masuk akal. Ia juga membela theisme melawan argumen bahwa kejahatan tidak konsisten dengan kebaikan Allah, dengan merujuk kepada kehendak bebas yang libertarian. Selain itu, dia juga dikenal karena *argumen evolusioner melawan naturalisme*. Jika evolusi dan naturalisme benar, maka kemampuan kognitif manusia telah berevolusi demi bertahan hidup, bukan demi memperoleh kebenaran. Kebenaran tidak selalu kondusif untuk bertahan hidup, begitu pula sebaliknya. Maka teori evolusi mungkin mengklaim memberikan kepada kita tujuan yang lengkap atas pikiran manusia. Di sisi lain, jika pikiran manusia dirancang oleh Allah, maka kita mempunyai alasan untuk memercayai gagasan-gagasan yang dihasilkan dalam pikiran (Platinga, 2003).

### **Hubungan Sains Dan Teknologi Dengan Alkitab Dan Iman Kristen**

Bagaimanakah orang percaya hidup di tengah perkembangan ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi, baik dengan hasil-hasil positifnya yang memberi harapan maupun dengan akibat negatifnya yang mencemaskan itu? Apakah iman dan keyakinan Kristen dapat tetap berdiri dan berbicara terhadap kenyataan itu? Pertanyaan-pertanyaan di atas memerlukan jawaban yang tepat agar dapat memberikan suatu garis lurus untuk menjadi acuan bagi orang percaya di dalam menghadapi dilematis antara sains dan teknologi dalam hubungannya dengan Alkitab dan imannya.

C.A. van Puersen, seorang ahli pikir dari negeri Belanda, dalam Jongeneel, menyebutkan 6 hubungan antara iman, sains dan teknologi: pertama, Ilmu

pengetahuan menang atas iman (ensiklopedia-ensiklopedia Perancis, positivisme, dan materialisme dialektif). Kedua, Kebenaran rangkap (M. ibn Ruschd atau Averroesisme atau Deisme). Ketiga, Iman meniadakan ilmu pengetahuan (Tertulianus, Leo Sjestow, fideisme). Keempat, Pemisahan antara iman dan ilmu pengetahuan (Thomas dari Aquino, Thomisme). Kelima, Dua macam ilmu pengetahuan, yakni ilmu pengetahuan orang percaya dan ilmu pengetahuan orang yang tak percaya (A. Kuyper). Dan keenam, Iman sebagai penerang bagi ilmu pengetahuan (J.A.B. Jongeneel, 2000).

Andrew Dickson White, presiden Cornell University, dikutip oleh William Lane Craig, pada tahun 1896 mempublikasikan sebuah buku berjudul *A History of the Warfare of Science with Theology in Christendom* (Sejarah Peperangan Ilmu Pengetahuan dengan Teologi dalam Kekristenan). Metafora peperangan yang menggambarkan relasi antara ilmu pengetahuan dan iman Kristen menyebar luas selama paruh pertama abad dua puluh. Pandangan dominan yang membudaya di dalam komunitas kita, bahkan di antara orang-orang Kristen, adalah bahwa ilmu pengetahuan dan Kekristenan bukanlah teman dalam mencari kebenaran, tetapi merupakan lawan (William Lane Craig, 2009).

Hal ini searas dengan pemikiran sebagian ilmuwan Kristen yang begitu tekun mendalami dan menggeluti bidang ilmunya dan di sisi lain dapat begitu tekun dan saleh dalam kehidupannya. Dia tekun bergereja tanpa sikap seorang ilmuwan yang biasanya mempunyai sikap dasar kritis terhadap realitas. Dia tidak mempertanyakan imannya. Dia percaya penuh kepada pengajaran yang diajarkan oleh pendeta atau gembala jemaatnya (Soetarman, 2011). Dalam hal ini dapat dilihat bagaimana orang itu memisahkan dan membuatnya menjadi dua dunia yang masing-masing berdiri sendiri tanpa ada persinggungan di antara keduanya. Ilmu pengetahuan adalah satu bidang, sementara iman dan Kekristenannya adalah bidang yang lainnya. Walaupun keduanya tidak dipertentangkan, tetapi tetap ada suatu kecenderungan yang memandang bahwa ilmu pengetahuan dan iman Kristen adalah dua entitas yang berbeda dimana masing-masing berdiri sendiri dengan ciri khas dan fokusnya sendiri-sendiri.

Charles Thaxton dan Nancy Pearcey, di dalam buku *The Soul of Science* (Jiwa dari Ilmu Pengetahuan), menunjukkan bahan lebih dari tiga ratus tahun antara kebangkitan ilmu pengetahuan modern tahun 1500-an sampai 1800-an akhir, hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama dapat digambarkan dengan sangat tepat sebagai teman (William Lane Craig, 2009).

Para sejarawan ilmu pengetahuan sekarang mengenali peran yang tak terbantahkan dari iman Kristen di dalam kebangkitan dan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Loren Eiseley menyatakan, ilmu pengetahuan adalah “institusi budaya yang ditemukan” yang membutuhkan “tanah yang unik” agar dapat bertumbuh. Dunia Kristenlah yang akhirnya melahirkan gaya yang jelas untuk metode eksperimen di dalam ilmu pengetahuan itu sendiri. Pertentangan yang kontras dengan agama-agama Timur dan agama-agama kuno, Kekristenan tidak memandang dunia sebagai yang ilahi atau sebagai kediaman roh-roh, namun lebih sebagai produk alami dari pencipta transenden yang merancang dan menjadikannya. Oleh sebab itu, dunia adalah sebuah tempat rasional yang terbuka terhadap eksplorasi dan penemuan. Sampai akhir 1800-an, para ilmuwan biasanya adalah orang-orang Kristen yang melihat tidak adanya pertentangan antara ilmu pengetahuan dan iman mereka (Kepler, Boyle, Maxwell, Faraday, Kelvin, dll) (William Lane Craig, 2009).

Ide dari peperangan antara ilmu pengetahuan dan agama adalah penemuan yang relatif baru dari akhir abad sembilan belas, sebuah mitos yang secara hati-hati diberi makan oleh para pemikir sekuler yang memiliki tujuan merendahkan dominasi kebudayaan Kekristenan dan menggantinya dengan naturalisme, yakni pandangan bahwa tak satu pun di luar alam yang riil dan satu-satunya cara untuk kebenaran adalah melalui ilmu pengetahuan. Baru pada paruh abad dua puluh para filsuf ilmu pengetahuan menyadari bahwa dunia ilmiah didasarkan atas asumsi-asumsi tertentu yang tidak dapat dibuktikan secara ilmiah, namun dijamin oleh pandangan semesta Kristen.

Sebagai contoh: hukum logika, dunia eksternal secara alami teratur, pengertian kognitif kita yang dapat diandalkan dalam mengenal dunia, validitas dari pemikiran induktif, dan obyektivitas dari nilai-nilai moral yang digunakan dalam ilmu pengetahuan. Semua asumsi ini tidak dapat dibuktikan secara ilmiah, tetapi dapat dijelaskan berdasarkan asumsi-asumsi yang dibangun di dalam Kekristenan. Di era ini ada banyak komunitas yang muncul untuk memprakarsai dialog-dialog antara ilmu pengetahuan dan teologi Kristen yang berkembang di Amerika Utara dan Eropa: the European Society for the Study of Science and Theology, the Science and Religion Forum, the Center for Theology and Natural Science (CTNS), dll (William Lane Craig, 2009).

CTNS dan the Vatican Observatory merupakan komunitas yang cukup signifikan mensponsori konferensi-konferensi tersebut, di mana ilmuwan-ilmuwan

ternama seperti Stephen Hawking dan Paul Davies telah mengeksplorasi implikasi dari ilmu pengetahuan terhadap teologi dengan teolog-teolog ternama seperti John Polkinghorne dan Wolfhart Pannenberg. Selain itu juga muncul jurnal-jurnal yang didedikasikan bagi dialog antara ilmu pengetahuan dan agama, seperti *Zygon* dan *Perspectives on Science and Christian Faith*, juga ada jurnal-jurnal sekuler seperti *Nature* dan *the British Journal for the Philosophy of Science* yang juga memuat artikel-artikel mengenai implikasi-implikasi mutual dari ilmu pengetahuan dan teologi (William Lane Craig, 2009).

Dialog-dialog antara ilmu pengetahuan dan teologi juga diselenggarakan oleh Cambridge University dan Oxford University yang telah bergerak dengan mendirikan departemen dalam ilmu pengetahuan dan teologi. Karena itu, pernyataan yang menyatakan ada peperangan antara ilmu pengetahuan dan iman Kristen adalah suatu mitos yang didengungkan dan berakar dalam ketidaktahuan atau kedunguan dan yang ditolak oleh sebagian besar sarjana pada saat ini. Kekristenan dan ilmu pengetahuan serta teknologi sebagai hasilnya adalah dua entitas yang sejalan dalam pencarian akan kebenaran (William Lane Craig, 2009).

Sekarang, dengan timbulnya kesadaran bahwa metode-metode ilmu pengetahuan yang telah mengungkapkan berbagai proses alamiah ternyata juga mengungkapkan adanya pencipta yang cerdas. Charles B. Taxton dengan mengutip Stanley Jaki menyatakan bahwa meskipun jarang diakui, penelitian ilmiah memerlukan semacam kepercayaan tertentu atas tatanan dan rasionalitas benda, serta aksesibilitasnya pada pikiran manusia. Kepercayaan pada Allah Maha Kuasa, Pencipta dan Pendukung segala sesuatu yang didasarkan atas iman Yahudi-Kristen, telah membuat usaha memahami dunia menjadi logis. Hal inilah yang telah membuat ilmu pengetahuan dapat berkembang, seperti pada Abad Pertengahan di kalangan Kristen Eropa dan telah mencapai puncaknya dalam bentuk penemuan-penemuan agung di abad 17 hingga masa kini (Taxton, 2002).

Para sejarawan ilmu pengetahuan sekarang mengenali peran yang tak terbantahkan dari iman Kristen di dalam kebangkitan dan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Loren Eiseley menyatakan, ilmu pengetahuan adalah “institusi budaya yang ditemukan” yang membutuhkan “tanah yang unik” agar dapat bertumbuh. Dunia Kristenlah yang akhirnya melahirkan gaya yang jelas untuk metode eksperimen di dalam ilmu pengetahuan itu sendiri. Pertentangan yang kontras dengan agama-agama Timur dan agama-agama kuno, Kekristenan tidak memandang dunia sebagai yang ilahi atau sebagai kediaman roh-roh, namun lebih

sebagai produk alami dari pencipta transenden yang merancang dan menjadikannya. Oleh sebab itu, dunia adalah sebuah tempat rasional yang terbuka terhadap eksplorasi dan penemuan. Sampai akhir 1800-an, para ilmuwan biasanya adalah orang-orang Kristen yang melihat tidak adanya pertentangan antara ilmu pengetahuan dan iman mereka (Kepler, Boyle, Maxwell, Faraday, Kelvin, dll) (William Lane Craig, 2009).

Ide dari peperangan antara ilmu pengetahuan dan agama adalah penemuan yang relatif baru dari akhir abad sembilan belas, sebuah mitos yang secara hati-hati diberi makan oleh para pemikir sekuler yang memiliki tujuan merendahkan dominasi kebudayaan Kekristenan dan menggantinya dengan naturalisme, yakni pandangan bahwa tak satu pun di luar alam yang riil dan satu-satunya cara untuk kebenaran adalah melalui ilmu pengetahuan. Baru pada paruh abad dua puluh para filsuf ilmu pengetahuan menyadari bahwa dunia ilmiah didasarkan atas asumsi-asumsi tertentu yang tidak dapat dibuktikan secara ilmiah, namun dijamin oleh pandangan semesta Kristen.

Sebagai contoh: hukum logika, dunia eksternal secara alami teratur, pengertian kognitif kita yang dapat diandalkan dalam mengenal dunia, validitas dari pemikiran induktif, dan obyektivitas dari nilai-nilai moral yang digunakan dalam ilmu pengetahuan. Semua asumsi ini tidak dapat dibuktikan secara ilmiah, tetapi dapat dijelaskan berdasarkan asumsi-asumsi yang dibangun di dalam Kekristenan. Di era ini ada banyak komunitas yang muncul untuk memprakarsai dialog-dialog antara ilmu pengetahuan dan teologi Kristen yang berkembang di Amerika Utara dan Eropa: the European Society for the Study of Science and Theology, the Science and Religion Forum, the Center for Theology and Natural Science (CTNS), dll (William Lane Craig, 2009).

CTNS dan the Vatican Observatory merupakan komunitas yang cukup signifikan mensponsori konferensi-konferensi tersebut, di mana ilmuwan-ilmuwan ternama seperti Stephen Hawking dan Paul Davies telah mengeksplorasi implikasi dari ilmu pengetahuan terhadap teologi dengan teolog-teolog ternama seperti John Polkinghorne dan Wolfhart Pannenberg. Selain itu juga muncul jurnal-jurnal yang didedikasikan bagi dialog antara ilmu pengetahuan dan agama, seperti *Zygon* dan *Perspectives on Science and Christian Faith*, juga ada jurnal-jurnal sekuler seperti *Nature* dan *the British Journal for the Philosophy of Science* yang juga memuat artikel-artikel mengenai implikasi-implikasi mutual dari ilmu pengetahuan dan teologi (William Lane Craig, 2009).

Dialog-dialog antara ilmu pengetahuan dan teologi juga diselenggarakan oleh Cambridge University dan Oxford University yang telah bergerak dengan mendirikan departemen dalam ilmu pengetahuan dan teologi. Karena itu, pernyataan yang menyatakan ada peperangan antara ilmu pengetahuan dan iman Kristen adalah suatu mitos yang didengungkan dan berakar dalam ketidaktahuan atau kedunguan dan yang ditolak oleh sebagian besar sarjana pada saat ini. Kekristenan dan ilmu pengetahuan serta teknologi sebagai hasilnya adalah dua entitas yang sejalan dalam pencarian akan kebenaran.

### **Korelasi Sains Dan Teknologi Dengan Alkitab Dan Iman Kristen Di Tengah Kehidupan Orang Percaya**

Pembahasan ini memunculkan pertanyaan, “Bagaimanakah seharusnya teologi (Alkitab dan iman Kristen) dan ilmu pengetahuan berhubungan?” Jawaban-jawaban seputar pertanyaan di atas yang sering didiskusikan ini pada dasarnya memunculkan dua kubu: mereka yang berkeras bahwa tidak mungkin adanya konflik antara ilmu pengetahuan dan teologi, dan mereka yang melihat bahwa sangat mungkin terjadinya konflik. Kubu yang pertama sekalipun sepertinya memberikan suatu jalur tengah antara Alkitab dan iman Kristen dengan sains dan teknologi, tetapi pada prinsipnya jawaban di atas akan memunculkan kebenaran ganda. Di satu sisi dapat membenarkan salah satu di antaranya, baik teologi atau ilmu pengetahuan, yang justru menimbulkan ketegangan dan keterpisahan antara teologi dan ilmu pengetahuan. Sebaliknya, di sisi yang lain dapat menimbulkan *komplementarisme* (William Lane Craig, 2009), pandangan bahwa ilmu pengetahuan dan teologi adalah dua wilayah yang tidak tumpang tindih, yakni ilmu pengetahuan memberitahukan fakta-fakta dan teologi memberikan nilai dan arti. Akan tetapi masalahnya, teori kebenaran ganda ini tidak koheren, karena ada kebenaran obyektif mengenai bagaimana realita itu sendiri pada dirinya.

Oleh karena itu, seseorang tidak dapat menghindari kemungkinan konflik klaim-klaim kebenaran dalam ilmu pengetahuan dan agama. Sebab pandangan seperti ini akan menempatkan Alkitab dan iman Kristen pada posisi yang luar biasa di mana dunia yang sama yang memungkinkan terjadinya konflik juga memberikan kemungkinan verifikasi dari klaim-klaim kebenaran teologi Kristen. Dalam hal ini Alkitab dan iman Kristen menyatakan secara tegas bahwa dunia ini adalah milik Allah, sedangkan sains dan teknologi merupakan cerminan dari kebijaksanaan-Nya (Poynthress, 2013). Meskipun seseorang mungkin hanya memiliki sedikit bakat dalam

suatu bidang tertentu, tetapi hal ini akan membawanya kepada perasaan kagum dan menghargai apa yang dilakukan oleh orang-orang yang berbakat dan apa yang telah mereka kerjakan. Dalam hal ini akan membawa kepada respons yang bijaksana terhadap setiap yang terjadi dan dapat dihasilkan di alam semesta ini. Karena itu, ada beberapa sikap sebagai respons terhadap korelasi antara sains dan teknologi dengan Alkitab dan iman Kristen dalam kehidupan orang percaya, diantaranya sebagai berikut:

### **1. Alkitab dan iman mendahului ilmu pengetahuan dan teknologi.**

Secara historis, Alkitab dan iman lebih dulu dari pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Jauh sebelum manusia sampai pada penuntutan ilmu pengetahuan (Yunani) dan teknologi sebagai serapannya, semua yang ada dimulai dari Allah yang menciptakan segala sesuatu dari tidak ada menjadi ada (*creatio ex nihilo*) dan yang dinyatakan dengan jelas di dalam Alkitab. Inilah keyakinan alkitabiah yang dipercayai dan dipegang oleh orang Kristen sepanjang zaman. Tanpa pernyataan Allah dan iman yang mempercayai pernyataan itu, maka manusia tidak akan dapat memahami dan mengalami kebenaran yang sejati itu.

Iman tidak menghalangi kita untuk memahami kenyataan. Sebetulnya, ilmu pengetahuan sendiri juga didasarkan atas perkiraan yang harus diterima dengan iman sebelum penyelidikan dapat dilakukan. Kalau kita membatasi diri pada apa yang sebenarnya dikatakan Alkitab dan pada fakta-fakta ilmu pengetahuan yang sesungguhnya, maka kita akan sangat memperkecil daerah pertentangan yang ada (Paul E. Little, 1979).

Regularitas yang para ilmuwan jelaskan adalah regularitas dari komitmen-komitmen dan tindakan-tindakan Allah sendiri. Di dalam firman-Nya, Allah mengatur salju, embun beku dan hujan es. Para ilmuwan menjelaskan regularitas tersebut dalam kerangka Firman Allah yang mengatur dunia, yang disebut sebagai hukum alam. Hukum alam itu sebenarnya adalah hukum Allah atau Firman Allah, yang dijelaskan secara tidak sempurna dan berupa perkiraan oleh para peneliti manusia (Poythress, 2013).

Berdasarkan pemikiran di atas, maka Alkitab dan iman tidak hanya mendahului ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi lebih primer atau utama dari pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketaatan kepada pimpinan Tuhan dan penyerahan diri kepada Allah adalah prinsip yang akan membuat manusia itu

berkembang lebih tinggi dari pada apa pun yang terhebat di dalam dunia ini (bnd. Ams. 1:7; Dan. 1:6-20). Para ilmuwan Kristen yang terkenal di masa lampau, seperti Boyle dan Newton dll, adalah mereka yang mempercayai Alkitab, Firman Allah, dan yang beriman kepada Allah.

## ***2. Alkitab dan iman Kristen perlu menyatakan dirinya sebagai kebenaran yang mutlak dan ultimate secara terus-menerus di dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.***

Tidak semua ilmu pengetahuan dan teknologi itu bersesuaian dengan Alkitab dan iman Kristen, maka Alkitab dan iman Kristen harus tampil di depan untuk membimbing dan mengarahkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu agar tetap bersesuaian dengan kebenaran Allah dan memuliakan-Nya. Alkitab dan iman Kristen melampaui ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi terbatas secara metodis, maka tidak sanggup untuk memberi jawaban tentang satu-satunya rahasia yang dahsyat itu, yaitu rahasia tentang dasar-asali atau Allah yang merupakan dasar dan penegak alam semesta ini. Karena itu Alkitab dan iman Kristen harus menafsirkan dirinya sebagai batas-batas yang mengoreksi setiap penemuan-penemuan ilmiah yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi.

Immanuel Kant menyatakan, “Ilmu pengetahuan harus bersedia untuk mencabut pengetahuan, supaya ada tempat untuk iman, sebaliknya, iman juga perlu membatasi dirinya di luar bagian-bagian yang tidak termasuk wewenangnya” (Frame, 2023). Kita harus senantiasa ingat bahwa teknologi bukanlah sumber makna bagi manusia. Memang kita menghargai ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang sangat bernilai karena meringankan kehidupan manusia (Heath, 2004). Akan tetapi kita perlu menilai dan mengevaluasinya berdasarkan manfaat dan nilai-nilai kebenaran dalam Alkitab.

## ***3. Para ilmuwan harus percaya kepada Allah.***

Semua ilmuwan, termasuk orang-orang agnostik dan atheis, harus percaya kepada Allah. Mereka harus percaya untuk dapat melakukan pekerjaan mereka (Poythress, 2013). Budaya populer seringkali mengirimkan pesan yang sebaliknya, yakni sains dan teknologi bertentangan dengan Alkitab dan iman Kristen orthodox. Hal yang sering disorot adalah pertentangan antara Kepler dan Galileo Galilei dengan gereja yang pada akhirnya membuktikan teori Kepler dan Galileo benar. Hal

ini kemudian dipakai untuk meninggikan posisi sains dan teknologi di atas Alkitab dan iman Kristen.

Akan tetapi hal yang tidak dapat disangkal bahwa sains dan teknologi modern muncul dan berkembang dalam konteks sebuah wawasan dunia Kristen, dipelihara dan ditopang oleh pandangan tersebut (Poythress, 2013). Meskipun di dalam praktiknya sains dan teknologi abad dua puluh dan abad dua puluh satu kelihatannya menopang dirinya sendiri tanpa pertolongan tiang fondasi theistik yang jelas. Banyak yang menganggap Allah hanya sebagai “Allah pengisi celah”, Allah hanya dibicarakan ketika orang-orang perlu menjelaskan tentang celah-celah dalam penjelasan ilmiah modern. Ketika sains dan teknologi berkembang dan lebih banyak celah yang bisa dijelaskan, peranan Allah dihilangkan. Naturalisme menyingkirkan kebutuhan akan spiritualitas dan supernatural.

Sekalipun ada upaya untuk menghilangkan Allah dari sains dan teknologi modern, realitas yang tak dapat dipungkiri adalah bahwa Allah selalu dan pasti terlihat dan terlibat di dalam wilayah-wilayah yang menjadi bagian dari sains dan teknologi. Allah terlibat dan hadir di dalam setiap peristiwa-peristiwa reguler dan dapat diprediksi, pola-pola yang berulang, dan terkadang dalam penjelasan matematis yang pasti (Poythress, 2013).

Dua ayat di dalam Alkitab menegaskan kebenaran ini. Di dalam Kejadian 8:22 Allah berjanji, “Selama bumi masih ada, takkan berhenti-henti musim menabur dan menuai, dingin dan panas, kemarau dan hujan, siang dan malam.” Demikian juga di dalam Roma 8:28, Firman Tuhan berkata, “Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah.”

Teks suci Alkitab ini menyatakan kepada kita tentang otoritas dan kehendak Allah atas dunia ciptaan-Nya. Allah yang menetapkan dan mengatur segala sesuatu yang bergerak dan terjadi di alam semesta ini. Tidak ada sesuatu pun akan terjadi tanpa sepengetahuan Allah dan yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya, karena Ia berdaulat penuh atas semua peristiwa, perubahan dan perkembangan yang terjadi di dalam dunia ini. Oleh karenanya, kebenaran ini menegaskan bahwa setiap ilmuwan mau atau tidak mau harus mengakui eksistensi Allah dan percaya kepada-Nya.

## **KESIMPULAN**

Korelasi Sains dan teknologi dengan Alkitab dan iman Kristen terbukti sangat erat yang dapat digerakkan dalam hubungan yang dinamis. Dalam hubungan yang dinamis itu terdapat perkembangan yang terus-menerus, yang merupakan suatu keuntungan besar bagi kehidupan manusia di tengah-tengah dunia ini. Walaupun dalam sisi tertentu ada bagian-bagian yang tersendiri dan parsial. Di dalam praktik kehidupan orang percaya yang hidup di dalam dunia ini tidak dapat dilepaskan dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Tetapi di dalam hidup orang percaya tetap Alkitab dan iman kepada Tuhan Yesus sebagai standar hidup. Karena itu, ilmu pengetahuan dan teknologi tetap harus dinilai berdasarkan Alkitab dan nilai imannya sebagai orang percaya. Ilmu pengetahuan dan teknologi dapat diterima sejauh tidak bertentangan dengan Alkitab dan imannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alvin Toffler. (1980). *Gelombang Ketiga*. Pantja Simpati.
- Boice, J. M. (2011). Dasar-Dasar Iman Kristen. In *Surabaya: Momentum*.
- Frame, J. M. (2023). *Sejarah Filsafat dan Theologi Barat* (Phillip Manurung (Ed.); cetakan pe). Momentum Christian Literature.
- Heath, W. S. (2004). *Bertindak Tepat Di Saat yang Tepat* (K. Handari (Ed.)). ANDI.
- Heath W. Stanley. (1996). Ilah Zaman Ini. In Hariyono (Ed.), *Ilah Zaman Ini - Bunga Rampai* (hal. 89). Yayasan ANDI.
- J.A.B. Jongeneel. (2000). *Misteri Kepercayaan dan Ilmu Pengetahuan* (P.S. Naipospos (Ed.); cetakan ke). BPK Gunung Mulia.
- Kurniawan, M. M. (2022). Dilema Sains Dan Agama. *Alucio Dei*, 4(1), 1.  
<https://doi.org/10.55962/aluciodei.v4i1.14>
- Lima, J. S. (2023). *Meditasi Tentang Iman, Pengharapan dan Kasih* (cetakan pe). Momentum Christian Literature.
- Naisbitt, J. (1982). Megatrends. In *New York* (Vol. 17).
- Nash, R. H. (2000). *Konflik Wawasan Dunia* (I. Tjulianto (Ed.); cetakan pe). Momentum Christian Literature.
- Nash, R. H. (2008). *Firman Allah dan Akal Budi Manusia* (Sulyani Wiryo (Ed.); cetakan pe). Momentum Christian Literature.
- Nash, R. H. (2013). Iman dan Akal Budi. In *Momentum*.
- Paul E. Little. (1979). *Akal dan Kekristenan* (Ganda Wargasetia (Ed.); cetakan pe). Penerbit Kalam Hidup.
- Platinga, A. (2003). *Allah, Kebebasan dan Kejahatan* (I. (Terj. . Tjulianto (Ed.)). Penerbit Momentum.
- Poythress, V. S. (2013). *Menebus Sains* (Junedy Lee (Ed.); cetakan pe). Momentum Christian Literature.
- Soetarman. (2011). Gereja di Tengah Perkembangan Ilmu dan Teknologi. In I. R. Soetarman, Weinata Sairin (Ed.), *Fundamentalisme, Agama-agama dan Teknologi* (Cetakan ke, hal. 132). BPK Gunung Mulia.
- SUHARTONO SUHARTONO. (2022). Implementasi Dampak Iptek Terhadap Iman Agama Kristen Dikaji Menurut Pandangan Alkitabiah. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 39–47.  
<https://doi.org/10.55606/corammundo.v1i2.1>
- Taxton, C. B. (2002). Dialog dengan “Prof” tentang Kekristenan dan Ilmu

Pengetahuan. In D. . dan J. D. W. Carson (Ed.), *Allah dan Kebudayaan* (pertama, hal. 478). Penerbit Momentum.

*Technology Definition & Meaning - Merriam-Webster*. (n.d.). Diambil 30 Januari 2024, dari <https://www.merriam-webster.com/dictionary/technology>

William Lane Craig. (2009). Pertanyaan-pertanyaan Sulit Mengenai Ilmu Pengetahuan. In R. Z. dan N. Geisler (Ed.), *Who Made God?* (cetakan ke, hal. 2015). Pionir Jaya.

Williamson, G. I. (2006). Katekismus Singkat Westminster 2. In *Surabaya: Momentum*.

Zubaidi, D. (2010). *Filsafat Barat: Dari Logika Baru Rene Descartes hingga Revolusi Sains ala Thomas Kuhn*.